HOSPITALITAS KRISTEN PADA PERKAWINAN BEDA AGAMA

(KRISTEN-ISLAM)

Merien Sriyuni Banne

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

msriyunibanne@gmail.com

abstrak

Dambaan setiap insan ketika menjalin sebuah hubungan adalah menuju ke jenjang yang lebih serius yaitu jenjang pernikahan. Tetapi satu hal yang kadang menjadi penghalang menuju ketahap itu ialah peredaan keyakinan. Ketika keduanya memiliki agama yang berbeda dan yang paling sering dijumpai yaitu antar agama Kristen dan Islam, kadang kalah dari hubungan yang telah dibangun bertahun-tahun yang justru mengakibatkan seseorang menikah antar agama. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai keramahtamahan dalam menyikapi cinta beda agama tersebut.

kata Kunci: *hospitalitas, relasi kristen-islam, perkawinan*

Pendahuluan

Dalam jurnal Hospitalitas dalam Relasi-Islam Kristen karya Yohanes K. Susanta, mengatakan bahwa identitas yang melekat pada diri setiap orang akan mempengaruhi identitasnya dan cara pandanganya terhadap orang lain termasuk mengenai agama yang dianutnya, dari sini dapat dilihat bahwa di Indonesia sendiri mayoritas penduduknya adalah agama islam dan kristen sendiri dikatakan agama minoritas di Indonesia. Dari hal tersebut dapat meyebabkan sebuah hubungan yang dibangun oleh seseorang bisa berhenti di tengah jalan karena satu pihak menganggap agamanya paling benar. Sekalipun ada yang berhenti ditengah jalan dan tidak melanjutkan hubungan itu, adapula yang memilih untuk menikah antar agama tanpa menyadari bahwa kebiasaan dan

kepercayaan dalam beragama dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam sebuah hubungan pernikahan.¹

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penulisan ini dapat mengerti hal apa yang disebabkan oleh hubungan beda agama secara khusus dalam pernikahan beda agama.

Manfaat dari penulisan ini mengetahui seperti apa hubungan cinta beda agama yang dibangun secara khusus dalam relasi islam-kristen.

Pembahasan

1. Pengetian perkawinan

dalam UU pasal 1 tentang perkawinan dikatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri. Saleh (1992) mengemukakan ikatan lahir batin yang dimaksudkan sebuah perkawinan yaitu adanya suatu hubungan hukum antara seorang pria dan wanita untuk hidup² bersama sebagai suami istri yang juga biasa disebut dengan hubungan formal, dimana hubungan formal ini mengikat keduanya, maupun bagi orang lain terlebih bagi masyarakat. Adapun pemahaman masing agama mengenai perkawinan itu yaitu (1) Agama Islam, Indonesia yang mayoritas dengan agama Islam dengan jelas menolak keras tentang perkawinan beda agama, sekalipun islam mengharamkan mengenai perkawinan beda agama tidak menutup kemungkinan juga bahwa ada juga ulama yang memperbolehkan pernikahan beda agama, sekalipun hal itu menimbulkan banyak kontroversi, tetapi hal itu tidak begitu memikat karena dikatakan bahwa dalam Al-Quran sendiri tidak ada larangan untuk menikah dengan agama non-islam. (2) Agama

¹ Yohanes K. Susanta "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia"; *societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2.No 1.(october 2017):281-312.

² Sri Wahyuni "Kontraversi Perkawinan Beda Agama Di Indonesia", *Jurnal Hukum Islam* volume 8. No 1 (2010) :64-78.

Kristen, didalam agama Kristen juga menolak perkawinan dengan agama nonkristen agama, Kristen lebih menekankan untuk menikah dengan yang seagamanya saja karena tujuan dari sebuah perkawinan adalah untuk mencapai sebuah kebahagiaan antara suami istri dan anak dalam sebuah rumahtangga yang abadi dan kekal. Agama kristen menekankan bahwa menikah dengan non-kristen akan sulit untuk mencapai hal kebahagiaan. Dalam Alkitab sendiri mengatakan bahwa “janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?(2 Korintus 6:14) dalam ayat merupakan pernyataan bahwa agama kristen melarang menikah dengan non-kristen, karena dalam perkawinan kristen mengisahkan wajah Kristus dengan jemaatnya yang kudus.³

2. Faktor yang Menyebabkan perkawinan Beda Agama

Berikut akan dibahas beberapa poin yang menjadi faktor penyebab perkawinan beda agama yaitu: (1) pergaulan dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat, dikatakan dalam hal ini bahwa salah satu penyebab pernikahan beda agama yaitu pergaulan sehari-hari dengan masyarakat seperti kita ketahui Indonesia terdiri berbagai suku ras dan agama dan dalam pergaulan itu tidak melihat perbedaan satu dengan yang lainnya yang dapat menimbulkan perasaan cinta yang tidak dpt dihindari. (2) pendidikan tentang agama yang minim, hal ini jelas sebagai salah satu penyebab pernikahan beda agama karena kurangnya pemahaman agama masing-masing yang dianut dan peran orangtua yang kurang mendidik anaknya sejak dini mengenai agama yang dianutnya. (3) latar belakang orangtua, pasangan yang menikah beda agama tidak terlepas dari latarbelakang orangtuanya, ketika orangtua menikah beda agama dan sampai kepada anaknya beranggapan bahwa pernikahan beda agama itu bisa saja untuk dilakukan. (4) kebebasan untuk memilih pasangan, pada zaman modern ini laki-laki dan perempuan bebas menentukan pasangan sesuai dengan keinginannya, dan hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa banyak yang akan memilih pasangan dengan beda agama karena dasar cinta.

³Jane Marien Makalew' Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia: Lex Privatum, Vol 1. No 1 (Maret-April 2013):131-144

Hospitalitas Kristen-Islam terhadap Perkawinan

Berbicara mengenai hospitalitas, Hospitalitas berasal dari bahasa Yunani yaitu philoxenia yang terdiri atas dua kata yaitu philos yang berarti kasih dan xenos yang berarti orang asing atau yang lain, yang secara harafiah berarti kasih kepada orang asing. Dan hospitalitas juga dapat diartikan sebagai sikap ramah tamah terhadap semua orang baik itu saudara kita, sahabat kita terlebih kepada orang lain. Pemahaman mengenai pernikahan dari dua sudut pandang agama yang berbeda yaitu Kristen-Islam keduanya tidak memperbolehkan menikah dengan yang agamanya berbeda atau dengan kata lain pernikahan beda agama, pernikahan kristen sangat tidak memperbolehkan menikah dengan non-kristen karena pada akhirnya dalam sebuah hubungan perkawinan yang memiliki perbedaan tidak menghasilkan hal yang baik pula, kemudian bagi Agama Islam tidak dikatakan dalam Al-Quran mengenai cinta beda agama tetapi para ulama yang mengatakan tidak boleh menikah dengan agama non-Islam. Jadi untuk menjalin hubungan yang baik antar umat beragama alangkah lebih baik jika sejak dini ketika mengetahui hubungan yang didasari dengan perbedaan keyakinan alangkah lebih baik untuk tidak dilanjutkan, supaya reaksi relasi yang baik antar umat beragama terus terjalin mesras secara khusus Kristen-Islam.

Kesimpulan

Ada berbagai faktor penyebab terjadinya perkawinan beda agama salah satunya karena faktor pergaulan yang menyebabkan seseorang bisa saja terjerumus dalam hal ini, bukan hanya mengenai pergaulan tetapi juga karena kurangnya pengertian kita terhadap agama yang sedang kita anut dan bahkan sebuah pengaruh besar karena dampak dari orang tua yang mungkin melakukan perkawinan beda agama, dari situ seorang anak akan beranggapan bahwa hal itu bisa juga dilakukan, karena itu penting untuk mempelajari berbagai faktor yang dapat membuat seseorang melakukan perkawinan beda agama untuk menghindari dampak yang akan ditimbulkan dalam rumah tangga itu.

Sebuah hubungan perkawinan akan hidup bahagia apabila keduanya memiliki keyakinan yang sama, oleh karena itu ketika menjalin suatu hubungan dan diantara keduanya memiliki keyakinan agama yang berbeda alangkah lebih

untuk tidak melanjutkan hubungan itu, untuk tetap menjalin relasi yang baik antar umat beragama.

Referensi

Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (October 2017): 281–312.

Wahyuni Sri Kontraversi Perkawinan Beda Agama Di Indonesia", *Jurnal Hukum Islam* volume 8. No 1 (2010) :64-78.

Makalew Jane Marien "Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia": *Lex Privatum*, Vol 1. No 1 (Maret-April 2013):131-144